



JURNAL RIYADHAH Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2023

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Integrasi Keilmuan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Agung Sihotang¹, Reskina Cahaya Mulia Hairani L²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

agungsihotang40@gmail.com¹, rizkinarany40@gmail.com²

ABSTRAK

Keadaan pendidikan di dunia Islam abad-abad terakhir bahkan sampai sekarang masih sangat buruk, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: masyarakat telah terkondisikan oleh agenda kolonialis untuk acuh tak acuh terhadap Islam dan pembinaan generasinya, dan pemerintah juga telah mengambil sikap dan keputusan yang senada dengan yang telah diterapkan oleh kolonialis, yaitu; mereka hanya memutuskan untuk mendanai lembaga-lembaga pendidikan yang mereka kategorikan modern, sedangkan lembaga pendidikan yang mereka kategorikan kurikulumnya sebagai kurikulum Islam, pemerintah tidak bersedia mendanainya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji terkait Integrasi Keilmuan pada Lembaga Pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Integrasi keilmuan yang dibangun berlandaskan akidah Islam akan membawa Amanah pada setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan asas akidah Islam pula.

Kata Kunci: Integrasi, Lembaga Pendidikan Islam, Ilmiah

ABSTRACT

The state of education in the Islamic world in the last centuries is still very bad, because it is influenced by many factors, including: society has been conditioned by the colonialist agenda to be indifferent to Islam and the development of its generation, and the government has also taken attitudes and decisions that are in line with what has been implemented by the colonialists, namely; they only decide to fund educational institutions which they categorize as modern, while for educational institutions which they categorize as Islamic curricula, the government is not willing to fund them. The purpose of this research is to examine the scientific integration in Islamic educational institutions using the library research method. Scientific integration that is built on the basis of Islamic faith will bring Amanah to each lesson and the methodology is arranged in harmony with the principles of Islamic faith as well.

Keywords: Integration, Islamic Education Institute, Scientific

PENDAHULUAN

Jurnal Riyadha – Vol. 1 No. 2 2023

Keadaan pendidikan di dunia Islam abad-abad terakhir bahkan sampai sekarang masih sangat buruk, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: masyarakat telah terkondisikan oleh agenda kolonialis untuk acuh tak acuh terhadap Islam dan pembinaan generasinya, dan pemerintah juga telah mengambil sikap dan keputusan yang senada dengan yang telah diterapkan oleh kolonialis, yaitu; mereka hanya memutuskan untuk mendanai lembaga-lembaga pendidikan yang mereka kategorikan modern, sedangkan lembaga pendidikan yang mereka kategorikan kurikulumnya sebagai kurikulum Islam, pemerintah tidak bersedia mendanainya. Hal ini memang wajar, karena pemerintah telah dikuasai oleh orang-orang yang telah mendapat pendidikan tinggi di lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun dan didanai oleh Negara-negara penjajah, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga nilai dan visi pendidikan Islam dan *Islamic worldview* yang seharusnya dimilikinya menjadi tidak dimilikinya, karena yang mendidiknya memang tidak pernah menginternalisasikan nilai-nilai dan visi tersebut ke dalam jiwanya, bahkan sangat jarang yang memahaminya dengan benar.

Begitu juga dengan para pendidiknya yang merupakan hasil didikan lembaga-lembaga kolonialis yang tentu saja mereka hanya dapat mengajarkan apa yang telah mereka terima. Karena ketika mengenyam pendidikan mereka hanya mendapatkan materi-materi yang mengambang materi yang tidak menghantarkan mereka sampai kepada Pemilik ilmu atau dengan bahasa lain tidak integrated dengan Sang Pencipta ilmu dan kehidupan ini-, tentu saja di saat mereka memberikan pendidikan, mereka hanya bisa mengajarkan dan menanamkan materi dan nilai-nilai sesuai dengan apa yang mereka terima. Bahkan, mereka jugamembagi kurikulum menjadi dua kategori, yaitu: kurikulum Islam dan kurikulum modern. Dengan kata lain, mereka ingin membuat kesan dan mengupayakan pembuktiannya dalam dunia nyata pendidikan bahwa Islam secara keseluruhan bertentangan dengan modernitas. Itulah sebabnya mereka membaginya menjadi kurikulum Islam dan kurikulum modern. Menimbulkan kesan bahwa Islam bertentangan dengan modernitas.

Gagasan Sistem Pendidikan Islam sebenarnya berlandaskan dari struktur epistemologi ilmu Islam, Qur'an dan Sunnah yang didudukan sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Produk yang diperoleh, yang berisi tanda-tanda kebesaran Allah Swt. baik berupa produk hukum (perintah dan larangan), sejarah, embriologi, penciptaan alam semesta dan segala bentuk pemeliharaannya. Untuk dapat diterima sebagai ilmu adalah unsur testable truth (kebenarannya harus teruji baik secara rasional maupun ilmiah). Terbukti bahwa penemuan-penemuan sains mutakhir yang akhirnya membuka mata dan

hati umat manusia bahwa al Qur'an merupakan *kalamullah* dan petunjuk yang benar. Sedangkan posisi Sunnah sebagai membantu memperjelas bagaimana al Qur'an musti diterapkan pada kehidupan bermasyarakat termasuk bagaimana seharusnya mendidik anak, menyusun kurikulum dan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Berpijak dari sinilah Sistem Pendidikan Islam Terpadu ini digulirkan, dari keterpaduan substansi materi pembelajaran antara sains dan al Qur'an, antara ilmu-ilmu sosial dengan Sunnah Rasul.

Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa dalam konsep integrasi keilmuan, konsep dan sikap tauhid (mengesakan Tuhan) adalah hal yang niscaya. Hal ini juga dipertegas oleh sikapnya yang meletakkan pembahasan tentang Tauhid sebagai prinsip utama integrasi di bagian pertama dalam urutan sub judul yang dikembangkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dasar integrasi keilmuan yang digagasnya meletakkan tauhid sebagai prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemologi Islam, sehingga ia juga menjadi asas pemersatu integrasi ilmu pengetahuan manusia. Formula *Lâ Ilâha Illâ Allâh* dimaknai sebagai "Tidak ada Tuhan yang Wajib disembah kecuali Allah menunjukkan bahwa keesaan Allah sebagai Sumber segala sesuatu, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, apapun cabangnya-, haruslah menghantarkan kita pada pemahaman bahwa sumber segala ilmu adalah Yang Maha Esa, dan tentunya juga tujuan mempelajarinya juga harus demi ridha-Nya dan pengabdian kepada- Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam mini riset ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Hardani. Ustiawaty, 2017). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan tertentu sesuai yang akan diteliti dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap secara individual maupun kelompok. Adapun jenis pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang terkait dengan tema pilihan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* (*noun*) dari *integrate* ataupun *being* yang artinya proses menjadi. Jadi integrasi dapat diartikan sebagai suatu proses penggabungan beberapa bagian-bagian yang terpisah menjadi dalam satu kesatuan yang utuh (Djamas et al., 2021). Disamping itu, istilah *integrate* juga diartikan

sebagai *combine (parts) into a whole; complete by adding parts*. Dalam konteks keilmuan, integrasi diartikan sebagai proses pengkombinasian bagian-bagian yang sangat banyak ke dalam satu kesatuan atau keseluruhan, dengan tujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang sebelumnya belum sempurna (*imperfect*), ataupun dengan menambahkan bagian-bagian tertentu ke dalam sesuatu untuk menyempurnakannya.

Dalam hal kaitannya dengan *term* di perguruan tinggi (*university*), maka istilah integrasi yang berawal dari istilah “*union of diversity*” diartikan sebagai sebuah pendekatan mengkombinasikan (proses penyatuan) pemahaman keilmuan yang ada di perguruan tinggi. Salah satu integrasi keilmuan yang dimaksud dalam hal ini adalah proses perpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum (*sains*).

Oleh karena itu, untuk menciptakan keterpaduan antara ilmu agama dan sains maka sebuah lembaga pendidikan harus memenuhi berbagai persyaratan atas keterpaduan tersebut seperti suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana serta profil tenaga pendidikan (*dosen*) yang tujuannya semata-mata untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan (Nasiruddin, 2016).

Dengan demikian, integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sederhana dan artifisial (*buatan*), tetapi integrasi dalam hal lebih pada kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian mahasiswa yang *integrative*.

Model pendekatan dalam suatu ilmu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu pendekatan monodisipliner dan interdisipliner. Pendekatan monodisipliner merupakan pendekatan keilmuan dengan satu sudut pandang. Kata kata kunci pendekatan monodisipliner adalah *mono* yang artinya satu ilmu. Sedangkan pendekatan keilmuan yang menggunakan banyak ilmu dikenal dengan istilah pendekatan interdisipliner atau multidisipliner (Idris & Ramly, 2016).

Integrasi adalah suatu upaya untuk mensinergikan, menyeimbangkan, dan menyatukan fungsi dan peran antara seluruh sumber-sumber ilmu (*baca: indra, akal, hati, wahyu*), metodologi, dan objek-objek ilmu. Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti mengkombinasikan beberapa cabang ilmu ke dalam satu kesatuan dengan tujuan untuk menyempurnakannya (Gumiandari & Amalia, 2018). Dalam pengertian lainnya, integrasi adalah kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu, yakni satu dari segi sumber dan tujuan, dan berorientasi pada konsep tauhid, peng-Esaan Tuhan.

Pemahaman ilmu untuk ilmu merupakan salah satu factor yang menyebabkan terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan. Karena sesungguhnya ilmu itu diturunkan Pemiliknya untuk menghantarkan manusia menjadi makhluk yang manusiawi, mengerti dan memiliki bekal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, lalu berbuat sesuai dengan peraturan dan mandat yang diberikan Allah, untuk selanjutnya menjadi khairu ummah. Ilmu di tangan Allah dan rasul-Nya bersifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuwan Muslim generasi pertama, ilmu tersebut juga bersifat integratif.

Para ahli telah banyak yang mengkaji tentang integrasi ilmu. Selain itu, dengan tujuan yang hampir sama, banyak juga para ahli di dalam maupun di luar negeri yang mengkaji pembahasan ini, hanya saja dengan istilah yang berbeda, yaitu islamisasi ilmu. Intinya, sudah banyak perhatian yang dicurahkan oleh umat muslim untuk membenahi sistem atau model pendidikan yang berkembang kekinian, setelah mereka temukan bahwa sistem pendidikan yang dirasa tidak integrated inilah yang telah banyak berperan dalam menstagnasikan konsep dan penerapan ilmu pengetahuan di kalangan umat muslim, bahkan yang menyebabkankemunduran demi kemunduran yang dirasakan umat muslim di seluruh penjuru dunia saat ini.

Dari segi model, pendekatan integrasi dapat diwujudkan dengan beberapa model: Model informatif; artinya suatu disiplin ilmu harus diperkaya dengan berbagai informasi dari disiplin ilmu lainnya, sehingga wawasan civitas akademika seputar satu masalah semakin bertambah dan meluas (FKIP, 2015). Model konfirmatif; yaitu suatu teori disiplin ilmu tertentu harus dilaga dan dikritisi melalui teori dalam disiplin ilmu lainnya, sehingga teori tersebut menjadi lebih kokoh dan teruji (Miswari, 2016). Model korektif; yaitu suatu teori dalam disiplin ilmu tertentu dikoreksi oleh teori dari disiplin ilmu lainnya, hingga menghasilkan disiplin ilmu yang semakin berkembang dan meluas jangkauannya (Fitri et al., 2020).

Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan integrative, diharapkan nanti ya dikotomi yang terjadi antara ilmu umum dan agama akan sirna, hegemoni bidang ilmu tertentu terhadap bidang lainnya juga terminimalisir, superior-inferior feeling juga akan musnah dari masing-masing bidang ilmu, dan efek laten spesialisasi yang tidak bertanggung jawab terhadap problematika terbaru umat karena menyelesaikannya sendiri-sendiri juga akan terhindarkan.

Integrasi nampaknya ingin menggunakan logika integral dengan menggabungkan

antara ide-ide rasionalisme dan empirisme, juga menggabungkan antara dimensi teologis deduktif dan dimensi antropologis induktif yang nantinya menghasilkan teo antroposetrik integralistik, atau yang disebut dengan abduktif (Riyanto, 2013).

Sisi integrasi dapat ditelusuri pada beberapa level atau tingkatan. Pada level materi, integrasi dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin ilmu, yaitu: (1) integrasi dalam paket kurikulum, (2) penataan mata kuliah dengan menegaskan hubungan antara dua disiplin ilmu agama dan umum, (3) integrasi dalam mengajarkan mata kuliah. Misalnya, integrasi antara mata kuliah psikologi dengan nilai-nilai Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologis (Khalik, 2021).

Di Indonesia, dikenal konsep integrasi keilmuan Imam Suprayogo yang disimbolkan dengan Pohon Ilmu Pengetahuan dan manusia ulul albab di UIN Malang (Suradi & Ag, 2022), yang banyak dituangkan dalam buku “Konversi STAIN Malang menjadi UIN Malang; Meraih yang Besar untuk Mengabdikan kepada Yang Maha Besar”, oleh Samsul Hadi dan Rasmianto. Di UIN Malang, model integrasi yang ingin mereka kembangkan berupa perluasan bidang keilmuan yang ditekuni di IAIN, sehingga Islam agama yang syamil (universal), agama yang tampak dan hadir dalam kehidupan, mustahil dapat ditampilkan oleh umat muslim jika fasilitas untuk memahami Islam sebagai agama yang syamil hanya dibekali dengan fakultas-fakultas yang sangat terbatas dan selama ini dikenal dengan istilah dengan Islamic studies; Ushuluddin, Dakwah, Syariah, dan Tarbiyah (Sudrajat & dkk, 2016).

Dengan mengintegrasikan segala fakultas yang telah dikenal di dunia akademisi dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, lalu mengintegrasikannya dalam bentuk materi-materi kuliah yang menjadi “akar” dan “sumber” di seluruh fakultas – yang dalam istilah para pakar di IIUM Malaysia sebagai pengintensifan materi *Islamic World View* di seluruh mata kuliah pada segala jenis program studi, setelah itu mengembangkannya ke materi-materi terapan, akan melahirkan sosok muslim yang ulul albab (Sagala et al., 2019). Dengan demikian, terwujudlah integrasi keilmuan dalam diri seorang alumni PTAIN, dan tampillah wajah Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang universal, bukan Islam yang dikotomis dan parsial.

Berikutnya adalah konsep integrasi Nur Ahmad Fadhil Lubis (Ahmad & Lubis, 1995) yang dipahami oleh Penulis, baik itu melalui penjelasan-penjelasan beliau di workshop-workshop dan seminar yang diadakan oleh POKJA Akademik IAIN Sumatera Utara sepanjang tahun 2013 yang mengambil model integrasi dengan istilah trans-disipliner; yaitu: mendalami suatu kajian ilmu dengan tinjauan dan teori berbagai ilmu (trans-disiplin),

hingga akhirnya muncul satu ijtihad baru. Artinya, beliau ingin mengatakan bahwa model integrasi ilmu seperti ini, akan ditemukan kesatuan dan keterkaitan satu jenis ilmu dengan jenis yang lain, dan untuk selanjutnya, akan terumuskan ilmu baru yang berbeda dari beberapa jenis ilmu yang ditrans-disiplinerkan, sehingga hasilnya akan menampilkan wajah Islam yang solutif terhadap berbagai problem umat kekinian, maupun dari buku-buku yang beliau tulis sebagai panduan bagi para akademisi UIN SU melaksanakan model (baca: dasar dan tujuan) integrasi yang akan diterapkan di UIN SU.

Dengan kata lain, beliau ingin menjelaskan bahwa untuk konteks kekinian, sangat diperlukan kerjasama ilmu pengetahuan untuk mengatasi seluruh masalah kemanusiaan kontemporer. Meskipun demikian, UIN SU tidak boleh menanggalkan jati dirinya sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Artinya, UIN SU harus memastikan bahwa ke depan ilmu-ilmu keislaman seperti Ushuluddin, Dakwah, Syariah, dan Tarbiyah harus tetap berkembang, bahkan lebih maju dari apa yang dicapai saat ini. Prinsip yang dipakai adalah *al-muhâfazah alâ al-qadîm ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang sudah baik dan mengambil hal baru yang lebih baik)

Demi menemukan solusi atas berbagai macam problem keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang melanda umat, Dr. Ali Ahmad Madkur mengusulkan untuk melakukan integrasi keilmuan dalam bukunya yang berjudul “*Manhajîyyat Tadris al-Mawad asy-Syar’iyyah*” (Millah & Machali, 2013), sekaligus menyusun hirarki ilmu yang menurutnya dibutuhkan oleh masyarakat dan membaginya ke dalam empat kategori, yaitu: Pertama, kategori ilmu akidah dan syariah, yang mencakup cabang ilmu atau ‘*Ulûm Ijbâriyyah*’ dan ‘*Ulûm Ikhtiyâriyyah*’. Kedua, kategori ilmu di bidang militer dan teknik berperang ini termasuk cabang ilmu yang *ijbâriyyah* atau *dharûriyyah* karena ia berkaitan erat dengan konsep nasionalisme dan membela Negara (al-jihad).

Ketiga, kategori ilmu-ilmu alam (sains) dan logika, seperti: matematika, kedokteran, ilmu falak atau astronomi, ilmu pengetahuan alam atau biologi, fisika, kimia, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu social, dan hasil dari ilmu-ilmu kategori ini haruslah menuju pada satu kesimpulan dan pembuktian akan kekuasaan dan keesaan Allah melalui pengenalan diri dan alam semesta (Muhbib & Wahab, 1964). Keempat: kategori ilmu tentang ketrampilan atau lifeskill, dan sebaik-baik keterampilan adalah keterampilan memproduksi atau menginovasikan senjata dan alat-alat militer karena senjata merupakan modal utama berjihad.

Salah satu cara untuk melihat sisi relevansi integrasi ilmu dengan pendidikan Islam

adalah dengan melihat cara pandang para tokoh yang menawarkan ide integrasi ilmu terhadap sifat ilmu dan tujuan dari berilmu (Mujiburrahman et al., 2018). Banyak tokoh yang meyakini bahwa ilmu itu bersifat netral. artinya, ilmu di tangan siapapun akan menjadi sesuatu yang memberi kontribusi positif terhadap kehidupan. Akan tetapi, banyak juga tokoh yang tidak sependapat dengan hal ini dan mengatakan bahwa ilmu bersifat tidak netral. Ilmu akan menghasilkan kebaikan jika di tangan orang baik, dan sebaliknya juga demikian.

Karena adanya disintegrasi dalam dunia ilmu, maka dibutuhkan integrasi atau re-integrasi ilmu, berikut ini adalah kategori atau model re-integrasi yang berkembang di lembaga pendidikan Islam : Integrasi formalis (Manshur, 2019) merupakan upaya integrasi ilmu yang diupayakan secara formal dalam tataran konsep, labelisasi nama lembaga pendidikan dengan kata “Islam”, nama fakultas dan program studi, ataupun di tataran materi atau matakuliah, baik itu berupa penentuan buku dasa secara khusus untuk semua jurusan, ayatisasi an hadisisasi pada setiap matakuliah. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa model integrasi yang rata-rata untuk universitas Islam di kota Medan bersifat formalis dengan berbagai level, baik itu level filosofis, level materil, dan level strategis. Salah satu bentuk level materil adalah upaya ayatisasi dan hadisisasi hampir di semua perguruan tinggi Islam ditemukan dan diterapkan, meskipun belum maksimal. Hal ini ditemukan pada universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Universitas al-Washliyah (UNIVA), dan Universitas Panca Budi (UNPAB).

Integrasi susbtantif merupakan upaya integrasi ilmu di tataran filosofis, di mana lembaga secara khusus tidak melabelisasi diri dengan kata “Islam”, tapi dalam penerapannya, nilai-nilai Islam diajarkan dan diimplementasikan (Faishal, 2017). Model integrasi substantif ini juga memiliki level-level, filosofis, materil dan strategis. Pada level filosofis, dapat dilihat upaya-upaya integrative yang tampak pada penentuan visi, misi, dan berbagai kebijakan lainnya. Adapun level materil termasuk di dalamnya paket kurikulum, ayatisasi, dan pembentukan worldview yang Islami berupa mata kuliah tersendiri.

Adapun level strategi lebih kepada kemampuan dosen dalam mengintegrasikan ilmu selama proses pembelajaran dan integrasi pada sisi metodologi. Dalam hal ini, International Islamic University of Malaysia (IIUM) yang telah mengimplementasikan berupa pembentukan dan penanaman world view yang islami secara maksimal dengan memberikan pelatihan dan pembinaan yang berjangka lama dan berkesinambungan kepada seluruh dosen, pegawai administrasi, untuk selanjutnya dikenalkan secara terus-menerus

kepada mahasiswa dengan system dan mental yang integrated pula (Maulamin, 2020).

PENUTUP

Integrasi keilmuan yang dibangun berlandaskan akidah Islam akan membawa amanah pada setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan asas akidah Islam pula. Konsekuensinya, waktu pelajaran untuk memahami tsaqofah Islam dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang besar, tentu saja harus disesuaikan dengan waktu bagi ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu (formal). Di tingkat perguruan tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Misalnya, materi tentang ideologi sosialisme- komunisme atau kapitalisme- sekularisme dapat disampaikan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Metodologi selain Islam dan konsepsi- konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk menjelaskan cacat-celanya dan ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. 2019. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Ahmad, N., & Lubis, F. (1995). *INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES STUDIA ISL*. 2(1).
- Djamas, N., Moenawar, M. G., & Purnama, T. S. (2021). *Islam lintas disiplin ilmu*. 92.
- Faishal. (2017). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VI(2), 104–123. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/6>
- Fitri, A. Z., Indarti, L., & Nafis, M. M. (2020). *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKKNI*. Akademia Pustaka.
- FKIP, P. S. P. E. (2015). Pendidikan Transformatif dan Tantangan Masa Depan Bangsa. In *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*. <https://www.pdfdrive.com/pendidikan-transformatif-dan-tantangan-masa-depan-bangsa-d58611068.html>
- Gumiandari, S., & Amalia, I. A. (2018). *Nalar Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan*.
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu* (Issue

November).

- Khalik, I. (2021). Jurnal literasiologi 1. *J.Literasiologi*, 7(1), 1–19.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Maulamin, T. (2020). Islamic Worldviews On Corporate Social Responsibility A New Paradigm of Ethical Economics and Prosperity. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 58–70. <https://doi.org/10.31334/bijak.v17i1.826>
- Millah, S., & Machali, I. (2013). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman. *Jurnal An Nur*, 5(2), 262–289.
- Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir : Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Unimal Press.
- Muhbib, O., & Wahab, A. (1964). Integrasi Epistemologi Ilmu-Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–24. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29070/3/MUHBIB ABDUL WAHAB - FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29070/3/MUHBIB%20ABDUL%20WAHAB%20-%20FITK.pdf)
- Mujiburrahman, Rusydi, M., & Musyarrafah. (2018). Integrasi Ilmu : Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri. *UIN Suska*, 1–8.
- Nasiruddin. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 171. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)
- Riyanto, W. F. (2013). Pengembangan kurikulum ilmu-ilmu keislaman di PTAI. *Forum Tarbiyah*, 11(2), 137–170.
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., Syazali, M., Puspita, A. E. F. P., Supardi, U., & Pd, D. M. (2019). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran
- Sudrajat, A., & dkk. (2016). Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. In *Dinul Islam*. unypress.yogyakarta@gmail.com
- Suradi, A., & Ag, M. (2022). *Pendidikan Islam & Multikultural*. Pustaka Aksara.